

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan disalah satu fasilitas kesehatan di Kota Kupang tepatnya di RS. Bhayangkara Titus Uly Kupang. RS. Bhayangkara Titus Uly Kupang dengan bertempat di Kelurahan Oetete, Kecamatan Oebobo, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur.

4.1.2 Gambaran Kasus

Pengkajian di lakukan diruangan Mawar di RS Bhayangkara Titus Uly Kupang, Penulis mendapatkan hasil pengkajian pasien atas nama Tn B, Berjenis kelamin laki laki, usia 67 tahun, pendidikan terakhir SD, pekerjaan petani, status menikah, beragama islam, bertempat tinggal di Naikoten RT 01 RW 07, Tn B masuk rumah sakit pada tanggal 30 April 2025 dengan RM 213356

Pengumpulan data di mulai dengan metode wawancara di dapatkan hasil anamnesa, identitas pasien, identitas penanggung jawab pasien. Metode observasi untuk mendapatkan hasil TTV, keluhan pasien setiap harinya dan pemeriksaan fisik melalui Teknik auskultasi serta dokumentasi. Instrument penelitian yang di gunakan yaitu lembar observasi untuk memperoleh klasifikasi bersihan jalan nafas pada pasien TB Paru.

Pengkajian dilakukan pada tanggal 01 mei 2025 jam 08.15 WITA hasil pengkajian Tn.B datang dengan keluhan utama batuk berdahak, Riwayat penyakit sekarang batuk berdahak sejak 3 hari yang lalu tetapi tidak bisa mengeluarkan dahaknya, Tn. B sering terbangun di malam hari karena batuk dan mengeluh sesak saat batuk dan tidur. Riwayat penyakit dahulu pasien mengatakan memiliki riwayat penyakit Hipertensi. Hasil pemeriksaan fisik yang di dapatkan dari Tn. B meliputi keadaan umum lemas, frekuensi nafas RR:26x/menit, saat di auskultasi terdengar suara

tambahan ronchi (+), terlihat Tn.B batuk terus menerus dan terdengar batuk berdahak, Tn. B tidak mampu mengeluarkan dahak saat batuk.

Berdasarkan hasil pengkajian di dapatkan data objektif pada pasien Tn. B mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif dengan hasil Tn. B sering terbangun di malam hari karena batuk dan mengeluh sesak saat batuk dan tidur, sedangkan hasil observasi yaitu Tn. B meliputi keadaan umum lemas, frekuensi nafas lebih dari batas normal, RR:26x/menit, saat di auskultasi terdengar suara tambahan ronchi (+), terlihat Tn. B batuk terus menerus, Tn. B tidak mampu mengeluarkan dahak saat batuk. Selain itu karakteristik yang mengacu pada diagnosa bersihan jalan nafas tidak efektif yaitu terdapat suara tambahan ronchi, batuk terus-menerus, tidak mampu mengeluarkan dahak.

Dari hasil analisa data didapatkan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif berhubungan dengan sekresi yang tertahan. Prinsip penerapan yang di berikan pada kasus ini ditunjukkan untuk membantu pasien dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif yaitu dengan cara latihan batuk efektif yang benar. Peneliti memiliki rencana tindakan yaitu memberikan minum air hangat dan mengajarkan Tn. B batuk efektif yang benar agar dahak/sekret keluar, jelaskan tujuan dan prosedur Tindakan batuk efektif pada pasien dan keluarga, memonitor frekuensi nafas Tn. B, memonitor jumlah dan karakteristik dahak/sekret, posisikan Tn. B duduk tegak di tempat duduk, sebelum tindakan menjelaskan tujuan serta mencontohkan terlebih dahulu, selanjutnya memposisikan pasien duduk dengan nyaman setelah itu memberi minum air hangat dan menganjurkan Tn.B untuk napas dalam sebanyak 3 kali, peneliti menginstruksikan pasien untuk menahan nafas 1-2 detik dan peneliti menyuruh Tn. B untuk batuk kuat dan mengeluarkan secret/dahak ke tissue. setelah itu peneliti menyuruh Tn.B istirahat selama 2-3 menit, lalu lakukan batuk efektif secara berulang. Intervensi ini di lakukan selama 3 hari mulai dari tanggal 01 mei sampai 03 mei 2025.

Pada implementasi pertama pada Tn. B pada tanggal 01 mei 2025 jam 08.15 WITA berdasarkan hasil sebelum penerapan batuk efektif Tn.B sering terbangun di malam hari karena batuk dan mengeluh sesak saat batuk dan tidur, batuk terus menerus dan sulit mengeluarkan dahak, saat di auskultasi terdapat suara tambahan ronchi, Tn. B tidak mampu batuk dan tidak bisa mengeluarkan dahak, terlihat Tn.B batuk terus menerus frekuensi napas yaitu RR:26x/menit, adanya suara nafas tambahan ronci dan setelah dilakukan tindakan batuk efektif keluhan sesak saat batuk belum berkurang, RR:26x/menit, Tn.B masih batuk, dan sulit mengeluarkan dahak, adanya suara tambahan ronci. Pada implementasi hari ke dua tanggal 02 mei 2025 jam 08.45 WITA setelah melakukan penerapan batuk efektif frekuensi pernapasan menurun, RR:23x/menit, saat melakukan penerapan batuk efektif Tn. B mampu mengeluarkan dahak/secret sekitar 2cc berwarna kuning, saat di auskultasi masih terdengar suara tambahan ronchi, Pasien mengatakan batuk sudah mulai berkurang ,dapat mengeluarkan dahak dengan sendiri sekitar 2cc berwarna kuning. Pada implementasi hari ke tiga pada tanggal 03 mei 2025 jam 09.25 WITA frekuensi pernapasan Tn. B sudah menurun, RR:20x/menit, dan saat melakukan penerapan batuk efektif pasien tidak kesusahan mengeluarkan dahak, dan dahak yang di keluarkan sebanyak 1cc, Tn. B sudah jarang batuk, pasien mengatakan tidur malam sudah tidak terganggu lagi akibat batuk dan sesak, suara tambahan ronchi (-), Tn. B mampu batuk, tidak batuk berdahak, dapat mengeluarkan secret sebanyak 2cc berwarna kuning. Sehingga dapat di simpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari Tindakan batuk efektif dalam mengatasi masalah bersihan jalan nafas. Hal ini sesuai dengan teori palpupi 2020 yang mengatakan Latihan batuk efektif adalah metode yang bertujuan untuk merangsang pengeluaran sekret yang tersumbat di saluran pernafasan, meningkatkan sirkulasi udara di paru-paru dan memastikan pernafasan yang cukup.

4.1.3 Karakteristik Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini yaitu satu responden dengan TB Paru masalah bersihan jalan napas tidak efektif, berikut ini merupakan data karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, riwayat penyakit dan riwayat penyakit keluarga

Tabel 4.1 Karakteristik Subyek Penelitian

Karakteristik	Subyek penelitian
Nama	Tn B
Umur	67 tahun
Jenis kelamin	Laki laki
Pendidikan	SD
Pekerjaan	Petani
Riwayat penyakit	TB Paru
Riwayat keluarga	Tidak ada

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan karakteristik subyek penelitian pasien Tb Paru dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif berdasarkan usia , Tn.B berusia 67 tahun, berdasarkan jenis kelamin, Tn.B berjenis kelamin laki laki, berdasarkan pendidikan terakhir, Tn.B pendidikan terakhir SD, berdasarkan pekerjaan, pekerjaan Tn.B petani, berdasarkan riwayat penyakit, Tn.B memiliki riwayat penyakit TB paru sejak tahun 2021, berdasarkan riwayat penyakit keluarga Tn.B tidak memiliki anggota keluarga yang mempunyai penyakit Tb paru.

4.1.4 Hasil Observasi sebelum dan sesudah batuk efektif

Nama : Tn. B
Umur : 67 Tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Tanggl Lahir : 31 Desember 1957

Sebelum dan sesudah tindakan batuk efektif

No	Karakteristik	Jawaban					
		Hari/tanggal					
		01 mei 2025 Pkl.08.15 wita		02 mei 2025 Pkl.08.45 wita		03 mei 2025 Pkl.09.25 wita	
		Pre	post	Pre	post	Pre	post
1	Ada suara napas tambahan wheezing	Tidak	tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
2	Ada suara tambahan napas ronchi	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak	Tidak
3	Terdapat sputum berlebih	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak	Tidak
4	mampu batuk	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Ya	Ya
5	Batuk berdahak	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak	Tidak
6	Batuk terus menerus	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak	Tidak
7	Sulit mengeluarkan dahak	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
8	Frekuensi napas lebih dari normal (lansia >25x/menit)	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak

Sebelum di lakukan Intervensi latihan batuk efektif pada tanggal 01 Mei 2025 terdapat suara napas ronchi, terdapat sputum yang berlebihan, batuk berdahak, dan frekuensi pernapasan lebih dari normal setelah di lakukan intervensi selama 3 hari terjadi penurunan batuk berdahak yaitu tidak ada suara napas ronchi, tidak ada sputum, dan frekuensi napas dalam batas normal. Hal ini terbukti bahwa penerapan batuk efektif pada pasien TB Paru dengan masalah bersihan jalan napas dapat memudahkan dan mengeluarkan secret atau sputum yang tertahan.

4.1.4 Analisis penerapan batuk efektif sebelum dan sesudah penerapan

pada tanggal 01 Mei 2025 jam 08.15 WITA berdasarkan hasil sebelum penerapan batuk efektif Tn. B sering terbangun di malam hari karena batuk dan mengeluh sesak saat batuk dan tidur, batuk terus menerus dan sulit mengeluarkan dahak, saat di auskultasi terdapat suara tambahan ronchi, Tn. B tidak mampu batuk dan tidak bisa mengeluarkan dahak, terlihat Tn. B batuk terus menerus frekuensi napas lebih dari batas normal yaitu RR:26x/menit, adanya suara nafas tambahan ronchi. Sesudah penerapan batuk efektif selama 3 hari kunjungan pada hari ke tiga tanggal 03 Mei 2025 jam 09.25 WITA frekuensi pernapasan Tn. B sudah menurun, RR:20x/menit, dan saat melakukan penerapan batuk efektif pasien tidak kesusahan mengeluarkan dahak, dan dahak yang di keluarkan sebanyak 1cc, Tn. B sudah jarang batuk, Keluarga pasien mengatakan tidur malam sudah tidak terganggu lagi akibat batuk dan sesak, suara tambahan ronchi (-), Tn. B mampu batuk, tidak batuk berdahak, Tn. B dapat mengeluarkan secret sebanyak 2cc berwarna kuning.

4.2 Pembahasan

Penulis melakukan penelitian kepada 1 pasien selama 3 hari di mulai pada tanggal 01 Mei-03 Mei 2025 di rumah pasien. Dalam bab ini penulis akan membahas penerapan batuk efektif pada pasien TB Paru dengan masalah bersihan jalan nafas yang tindakan di berikan secara langsung pada pasien, hasil penelitian ini meliputi.

4.2.1 Sebelum penerapan batuk efektif pada pasien TB Paru

Hasil penelitian di dapatkan bahwa Tn. B sebelum penerapan batuk efektif Tn. B sering terbangun di malam hari karena batuk dan mengeluh sesak saat batuk dan tidur, batuk terus menerus, dan sulit mengeluarkan dahak, saat di auskultasi terdapat suara tambahan ronchi, Tn. B tidak mampu batuk dan tidak bisa mengeluarkan dahak, terlihat Tn. B batuk

terus menerus frekuensi napas lebih dari batas normal yaitu RR:26x/menit, adanya suara nafas tambahan ronchi.

Bersihan jalan nafas tidak efektif merupakan ketidakmampuan membersihkan secret atau obstruksi jalan nafas untuk mempertahankan jalan nafas tetap paten (Tim Pokja SLKI, DPP, PPNI, 2018).

Sebelum dilakukan Tindakan batuk efektif menunjukkan bahwa pernapasan Tn. B RR:26x/menit, Nadi 110x/menit, ronchi (+), suhu:36,1 c, batuk berdahak tetapi tidak bisa dikeluarkan, batuk tidak efektif, Tn. B terlihat lesuh dan lemas. Hal ini akan menyebabkan penderita akan sering batuk dan kelelahan sehingga dapat terjadi masalah bersihan jalan nafas tidak efektif.

4.2.2 Setelah penerapan batuk efektif pada pasien TB Paru

Menurut teori Mediarti (2023) latihan batuk efektif adalah suatu metode yang bertujuan untuk merangsang pengeluaran sekret yang tersumbat di saluran pernafasan, meningkatkan sirkulasi udara di paru-paru dan memastikan pernafasan yang cukup.

Pada implementasi pertama pada Tn. B pada tanggal 01 mei 2025 jam 08.15 WITA berdasarkan hasil sebelum penerapan batuk efektif Tn. B sering terbangun di malam hari karena batuk dan mengeluh sesak saat batuk dan tidur, batuk terus menerus dan sulit mengeluarkan dahak, saat di auskultasi terdapat suara tambahan ronchi, Tn. B tidak mampu batuk dan tidak bisa mengeluarkan dahak, terlihat Tn. B batuk terus menerus frekuensi nafas RR:26x/menit, adanya suara nafas tambahan ronchi dan setelah dilakukan tindakan batuk efektif keluhan sesak saat batuk belum berkurang, RR:26x/menit, Tn. B masih batuk, dan sulit mengeluarkan dahak, adanya suara tambahan ronchi, Pada implementasi hari ke dua tanggal 02 mei 2025 jam 08.45 WITA setelah melakukan penerapan batuk efektif frekuensi pernapasan menurun, RR:24x/menit, saat melakukan penerapan batuk efektif Tn. B mampu mengeluarkan

dahak/secret sekitar 2cc berwarna kuning, saat di auskultasi masih terdengar suara tambahan ronchi, batuk mulai berkurang. Tn. B dapat mengeluarkan dahak dengan sendiri sekitar 2cc berwarna kuning.

Pada implementasi hari ke tiga pada tanggal 03 mei 2025 jam 09.25 WITA frekuensi pernapasan Tn.B sudah menurun, RR:20x/menit, dan saat melakukan penerapan batuk efektif pasien tidak kesusahan mengeluarkan dahak, dan dahak yang di keluarkan sebanyak 1cc, Tn. B sudah jarang batuk, tidur malam sudah tidak terganggu lagi akibat batuk dan sesak, suara tambahan ronchi (-), Tn. B mampu batuk, batuk tidak berdahak, Tn. B dapat mengeluarkan secret sebanyak 2cc berwarna kuning.

Adapun hasil penelitian yang mendukung penelitian ini menurut Kartanti, Gesti, and Ima Rahmawati. 2022, tentang Asuhan Keperawatan Pada Pasien Tuberkulosis Paru Dengan Masalah Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif. Menunjukkan hasil selama 3 hari tindakan batuk efektif di dapatkan bersihan jalan nafas teratasi ditandai dengan Keluarga pasien mengatakan Tn.B sudah jarang batuk, bisa melakukan batuk efektif, sudah rileks, Nadi 90x/menit, RR 20x/menit, suhu 36 c, dahak berwarna kuning 1cc. maka dapat di simpulkan bahwa masalah bersihan jalan nafas tidak efektif teratasi dengan pemberian intervensi batuk efektif karena dapat mengeluarkan secret pada Tn. B yang menderita TB Paru. Sedangkan penelitian yang saya temukan setelah dilakukan penerapan batuk efektif pernapasan Tn. B membaik, RR:20x/menit, Tn. B mampu mengeluarkan dahak, batuk sudah jarang dan tidur malam tidak mengeluh sesak lagi akibat batuk. Hal ini dapat diketahui bahwa penerapan batuk efektif sangat efektif bagi masalah bersihan jalan nafas.

4.2.3 Menganalisis masalah bersihan jalan nafas sebelum dan sesudah penerapan batuk efektif pada pasien TB Paru

Penelitian ini dilakukan pada satu responden di berikan penerapan batuk efektif selama 3 hari, mulai dari tanggal 01 mei 2025 sampai

tanggal 03 mei 2025. Pada hari pertama peneliti mendatangi responden dan melakukan kontak dan melakukan pengkajian serta tindakan batuk efektif pada responden. Berdasarkan lembar observasi sebelum dan sesudah penerapan batuk efektif selama 3 hari terjadinya penurunan yaitu batuk berdahak berkurang. pada tanggal 01 mei 2025 jam 08.15 WITA berdasarkan hasil sebelum penerapan batuk efektif Tn. B sering terbangun di malam hari karena batuk dan mengeluh sesak saat batuk dan tidur, batuk terus menerus dan sulit mengeluarkan dahak, saat di auskultasi terdapat suara tambahan ronchi, Tn. B tidak mampu batuk dan tidak bisa mengeluarkan dahak, terlihat Tn. B batuk terus menerus frekuensi napas lebih dari batas normal yaitu RR:26x/menit, adanya suara nafas tambahan ronchi. Sesudah penerapan batuk efektif selama 3 hari kunjungan pada hari ke tiga tanggal 03 mei 2025 jam 09.25 WITA frekuensi pernapasan Tn. B sudah menurun, RR:20x/menit, dan saat melakukan penerapan batuk efektif pasien tidak kesusahan mengeluarkan dahak, dan dahak yang dikeluarkan sebanyak 1cc. Tn. B sudah jarang batuk, keluarga pasien mengatakan Tn. B tidur malam sudah tidak terganggu lagi akibat batuk dan sesak, suara tambahan ronchi (-), Tn. B mampu batuk, batuk tidak berdahak, Tn. B dapat mengeluarkan sekret sebanyak 2cc berwarna kuning.

Masalah keperawatan yang muncul pada pasien TB Paru adalah bersihan jalan nafas tidak efektif. Keefektifan bersihan jalan nafas tidak efektif merupakan ketidakmampuan membersihkan sekret atau obstruksi jalan napas untuk mempertahankan jalan napas tetap paten (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2018). Salah satu cara menangani TB paru pada lansia dengan dengan penerapan batuk efektif untuk melancarkan dan membersihkan jalan nafas. Batuk efektif penting dilakukan pada lansia. Tindakan ini bertujuan untuk menghilangkan gangguan pernapasan. lansia yang melakukan batuk efektif mampu membalikan dan memelihara fungsi otot-otot pernapasan, dan membantu membersihkan sekret dan

mencegah penumpukan sekret sehingga membersihkan jalan nafas. Kartanti, Gesti, and Ima Rahmawati. (2022). Sedangkan hasil penelitian yang saya lakukan di dapatkan bahwa setelah dilakukan penerapan batuk efektif RR: 20x/menit, saat dilakukan batuk efektif Tn. B dapat mengeluarkan sekret dengan mudah, sekret yang di keluarkan sekitar 2cc berwarna kuning dan saat tidur di malam hari Tn. B tidurnya sudah nyenyak tidak terbangun akibat batuk dan tidak mengeluh sesak, berdasarkan hasil yang didapatkan maka penerapan batuk efektif dapat mengatasi masalah bersihan jalan nafas pada pasien TB Paru.

4.2.4 Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini,peneliti menyadari masih banyak keterbatasan dalam melakukan penelitian ini. peneliti tidak dapat mengamati secara langsung kebiasaan sehari hari responden Jumlah responden yang terbatas penelitian ini melibatkan satu orang lansia dengan TB Paru sebagai responden. Keterbatasan jumlah ini menyebabkan hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi ke populasi lansia secara keseluruhan karena hanya menggambarkan pengalaman individu tertentu.